

Analisis Implementasi Program Pendidikan Nonformal Untuk Anak Negeri di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Nurul Yani, Sjafiatul Mardiyah, Rivo Nugroho

¹Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nurulyani.23002@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Non-formal education is the only education that is needs-based and tailored to the special needs of street children. The aim of this research is to analyze the status of non-formal education implementation for street children. The research method used in this research is a qualitative survey to obtain detailed data regarding non-formal education for street children at Sanggar Alang-Alang. The qualitative technique conducted in this research is interview, observations, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the education process for marginals or street children takes place on the streets because non-formal education can be flexibly adapted to the situation of the street children and can be adjusted to the agreed learning contract. This thing happened because street children have busy lives so the facilitator can address the needs of the street children. Based on the findings in this research, it can be concluded that the implementation of non-formal education at Sanggar Alang-Alang shows good results, as seen from the beginning of the implementation of the non-formal education program which includes 10 elements of community education benchmarks. The educational program is prepared according to the needs, talents and interests of the learning community and used not only playful learning method but through practice and habituation as well as direct socialization.

Keywords: Sanggar Alang-Alang 1; Street Children 2; Non formal Education 3

Abstrak

Pendidikan nonformal sebagai satu-satunya pendidikan dengan basis kebutuhan dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak jalanan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis status penyelenggaraan pendidikan nonformal pada anak jalanan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kualitatif untuk memperoleh data yang lebih spesifik dan rinci mengenai pendidikan nonformal bagi anak di Sanggar Alang-Alang. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, penyajian, data dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa proses pendidikan dibawah marginal atau anak jalanan berlangsung di sanggar atau rumah belajar yaitu Sanggar Alang-Alang yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal anak-anak jalanan dengan jadwal belajar sesuai kesepakatan. Karena pendidikan nonformal disesuaikan secara fleksibel dengan situasi anak jalanan itu sendiri dan disesuaikan dengan kontrak belajar yang disepakati. Hal ini dikarenakan anak jalanan sendiri mempunyai kesibukan sehingga pemateri dapat menyikapi situasi anak jalanan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan nonformal pada Sanggar Alang-Alang menunjukkan hasil yang baik, terlihat dari awal penyelenggaraan program pendidikan nonformal mencakup 10 unsur tolak ukur pendidikan masyarakat. penyusunan program disesuaikan dengan kebutuhan, bakat, dan minat masyarakat belajar. Metode pembelajaran main-main, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan serta sosialisasi langsung.

Kata kunci: Sanggar Alang-Alang 1; Anak Jalanan 2; Pendidikan Nonformal 3

1. Pendahuluan

Fenomena sosial yang muncul sebagai akibat dari kondisi sosial, ekonomi, politik dan faktor-faktor lainnya adalah lahirnya PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). PMKS

adalah individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar (Sosial Kementerian 2012). Permasalahan anak jalanan di berbagai kota di Indonesia tidak pernah ada habisnya. Alasan adanya anak jalanan yang menggantungkan hidup di jalan dikarenakan faktor kemiskinan, pendidikan, pola asuh orang tua, hingga penelantaran (Raharjo, 2018). Dalam Peraturan Menteri Sosial No 8 Tahun 2012 tentang PMKS terdapat 26 kategori, salah satunya anak jalanan (anjel). Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas di jalanan, pusat kota dan fasilitas umum lainnya. Anak jalanan sebagaimana anak-anak normal yang lainnya mempunyai hak yang sama untuk hidup layak dan bahagia serta mendapat perlindungan dari berbagai bahaya yang mengancam (Nasofa & Effendy, 2016). Anak jalanan berbeda dengan anak-anak pada umumnya, kehidupan anak jalanan dapat dilihat dari kesehariannya yang dapat dikatakan melelahkan, kotor, dan kasar (Melindra and Irmawati 2020).

Beberapa pendapat tentang pengkategorian anak jalanan berdasarkan aktivitas mereka di jalan salah satunya adalah kategori anak jalanan yang dijelaskan international conference on street tahun 1986 (Soetji Andari 2013) anak jalanan pada dasarnya dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu (1) anak yang hidup/tinggal di jalanan (*the children who life or stay on the street*) (2) anak yang bekerja di jalanan (*children on the street/working children*), (3) anak-anak yang berpotensi menjadi anak jalanan (*vulnerable to become street children*). Anjel merupakan anak laki-laki atau perempuan berumur 1-18 tahun yang beraktivitas di jalan, dan tempat umum lainnya atau anak-anak yang cenderung rawan turun ke jalan, baik anak yang masih memiliki keluarga lengkap dan masih menjalin hubungan, anak dengan keluarga tidak lengkap dan anak yang sama sekali tidak memiliki dan berhubungan dengan keluarganya.

Banyak faktor yang melatarbelakangi anak beraktivitas di jalan, diantaranya faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga dan juga faktor masyarakat (Andi Aysha Zalika Ardita Putri 2022). Hal tersebut juga diperkuat dengan beberapa faktor yang melatarbelakangi anak berada di jalanan yang tertuang dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) yaitu: 1. Kondisi ekonomi, 2. Lingkungan tempat tinggal keluarga, 3. Berkembangnya anggapan bahwa anak adalah aset yang harus menghasilkan uang, 4. Keluarga broken atau keluarga yang tidak harmonis. 5. Mengamen adalah cara cepat mendapatkan uang (Susilowati, 2022). Berbagai faktor di atas menunjukkan bahwa anak jalanan berasal dari latar belakang dengan permasalahan yang kompleks. Namun akar permasalahan utamanya adalah kondisi ekonomi orang tua yang miskin sehingga tidak mampu menunjang seluruh kebutuhan keluarga (Masdin 2018).

Hidup sebagai anak jalanan bukanlah suatu pilihan yang menyenangkan melainkan suatu keharusan yang harus diterima karena alasan tertentu. Kondisi anak-anak yang beraktivitas di jalan baik anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan, atau keseluruhan waktunya untuk beraktivitas di jalan dan anak-anak yang secara sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal berstatus rawan turun ke jalan, kemungkinan rentan terhadap paparan masalah-masalah yang lainnya seperti risiko gangguan kesehatan akibat sering dan banyaknya terpapar sinar matahari, asap kendaraan dan debu, menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual, terpapar obat-obatan terlarang, perdagangan orang (*human trafficking*), dll. Selain itu dampak dari kondisi mereka adalah kemungkinan besar mengalami

keterbatasan dalam mengakses hak-hak dasarnya sebagai anak seperti hak hidup layak, hak mendapatkan perlindungan, juga hak mendapatkan pendidikan. Menurut Herlina, keterbatasan Anak Jalanan dalam mengakses pendidikan adalah pertama apabila anak jalanan memilih untuk bersekolah maka mereka tidak dapat membantu keluarganya atau memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, kedua masih adanya praktik praktik diskriminasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap mereka (Mustangin and Fauzan Akbar, Muhammad Novita Sari 2021).

Pendidikan memiliki peran yang besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara hidup manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu hak dasar yang harus diperoleh oleh setiap warga negara Indonesia, hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 yaitu setiap warga negara berhak atas pendidikan. Menurut pasal 28 dari Konvensi Hak Anak (KHA) pendidikan merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi, dan negara wajib untuk memfasilitasi pemenuhan hak tersebut melalui penyelenggaraan program pendidikan dasar wajib bagi semua anak tanpa kecuali secara gratis. Pendidikan tersebut dapat berupa pendidikan formal dan bisa juga melalui pendidikan non formal. Seperti yang termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan pendidikan tidak hanya dapat dilaksanakan di dalam lingkup sekolah saja tetapi dapat juga dilaksanakan di luar sekolah (Pendidikan Luar Sekolah) yang mempunyai jangkauan lebih luas dan bisa berlangsung seumur hidup (Sugiyono 2013). Apabila melihat karakter dan pola hidup yang menjadi ciri khas anak jalanan maka pendidikan yang lebih cocok diterapkan adalah pendidikan non formal. Pendidikan nonformal adalah segala kegiatan pendidikan yang terorganisir dan berkelanjutan yang tidak sesuai dengan definisi pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dapat berlangsung di dalam dan di luar lembaga pendidikan, dan dapat melayani orang-orang dari segala usia. Pendidikan non formal yang memiliki fungsi pelengkap, pengganti dan penambah, merupakan pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah, CBO (organisasi berbasis komunitas), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) baik lokal, nasional maupun internasional, organisasi multilateral, organisasi keagamaan, individu, lembaga kursus, dll. Warga belajar juga tanpa batasan usia mulai usia PAUD sampai lansia, sedangkan kelompok masyarakat yang bisa menjadi sasaran adalah anak-anak usia sekolah maupun orang yang sudah melampaui usia sekolah baik yang pernah sekolah lalu DO ataupun yang belum pernah sekolah sama sekali (Connal, Criana, Sauvageot, Claude, Sachs-Israel 2005).

Pendidikan nonformal menyajikan pendidikan dasar yang harus dijalani oleh anak jalanan sebagai bentuk pemberantasan buta aksara yaitu kegiatan membaca, menulis dan berhitung atau dikenal dengan calistung (Mustangin et al., 2021). Lebih lanjut diajarkan juga bahwa pendidikan kecakapan hidup memberikan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anak jalanan untuk mengembangkan keterampilannya sendiri, dan Pendidikan keterampilan ini membantu anak jalanan agar tidak kembali lagi ke keterampilan jalanan kepada anak jalanan (Mustangin and Fauzan Akbar, Muhammad Novita Sari 2021). *Evaluation of life aptitudes and values in East Africa (Lively) collaboration has tended to crevices in expansive scale prove of life aptitudes and values, and more particularly a need of life aptitudes and values appraisals relevant to East Africa* (Shariff, Festo Mlay, and Otieno Owino 2024). Kecakapan hidup harus diperoleh anak agar mampu bertahan dalam kehidupan. Sesuai dalam konteks Sub-Sahara Afrika menyatakan tingkat pendidikan anak jalanan, pengangguran, lapangan kerja informal tinggi dan resiko kaum muda yang mengalami kemiskinan (Obasuyi, 2018). Meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup dan nilai-nilai yang tepat menjadi

keharusan bagi sistem pendidikan untuk memastikan generasi muda khususnya anak jalanan mempunyai kesempatan untuk berhasil.

2. Metode

Penelitian dengan tema analisis implementasi program pendidikan non formal untuk anak negeri di Sanggar Alang-Alang Surabaya dimaksudkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2017). Penelitian kualitatif dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan merekonstruksi secara detail mengenai program pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh Sanggar Alang-Alang Surabaya dan mengetahui bagaimana pelaksanaan program dan juga output dari program yang sudah dikembangkan dan dilaksanakan di Sanggar Alang-Alang. Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada warga belajar, pengelola Sanggar Alang-Alang dan juga tutor program. Observasi partisipan dan juga studi dokumentasi. Selanjutnya data yang sudah terkumpul melalui beberapa teknik tersebut kemudian dianalisis. Analisis data kualitatif dilaksanakan mulai pada saat penelitian berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Iskandar 2018). Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono 2013). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang ditulis oleh Miles dan Huberman untuk analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Anak Jalanan

Destitution features a commitment to extend the number of road children at that point, road children are minors who maintain their lives on the lanes. Numerous children remain within the road to form a living each day. Since they are the country's most imperative asset, children, the arrangement and venture choices made nowadays will have noteworthy suggestions for the country's future (Maulidya and Miftahul Jannah 2023). Apabila dilihat dari beberapa kajian maka anjal adalah bagian dari anak rawan (children in need of special protection), mereka hidup dibawah bayang-bayang stigma negatif dari sebagian masyarakat di sekitarnya, selain itu Anjal juga hidup dalam beberapa kerawanan sosial seperti rawan mendapat perlakuan diskriminasi, rawan mendapat perlakuan kekerasan dan eksploitasi baik fisik, psikis, dan seksual, rawan terhadap berbagai penyakit, rawan terpapar obat-obatan terlarang dll. Secara umum anak jalanan sering kali dikenali dengan beberapa perilaku khas mereka seperti jarang mandi, tidak memakai alas kaki saat berkegiatan di luar rumah, tidur di sembarang tempat,

jadwal tidur yang tidak normatif yakni tidur menjelang pagi dan bangun di siang hari, nada bicara keras, sering terlibat tawuran, memakai obat terlarang dll. Namun disisi lain ada beberapa karakter positif yang dimiliki oleh Anjal seperti survive (kemampuan bertahan hidup) dalam segala situasi dan tingginya solidaritas yang tinggi dengan sesama Anjal.

The road children marvel is among the major societal issues that require consideration, moderation, and examination. They encounter shifted challenges and utilize distinctive adapting procedures. The topics that developed within the consider are the taking after: risky families, unsafe day by day exercises, troublesome lives, rugby for survival, purge stomach, ignored and risky tutoring, and opportunity and independence (S. Bondoso 2023). Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan besar di masyarakat yang memerlukan perhatian, mitigasi, dan investigasi. Anak jalanan memiliki tantangan yang berbeda-beda dan menggunakan strategi penanggulangan yang berbeda. Generalisasi anjal tidak sepenuhnya bisa dibenarkan, karena apabila kita menelisik lebih dalam maka ada banyak kriteria anjal baik jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, tempat tinggal, kondisi keluarga dll.

Mengenali karakter anjal sangat penting dalam rangka untuk perencanaan penanganan atau penyusunan program layanan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Bagong Suyanto dalam penanganan Anak Jalanan, ada 3 hal penting yang harus diperhatikan yaitu 1. Mengembangkan penanganan anjal dari hilir ke hulu; 2. Pengembangan program yang kontekstual; 3. Pengembangan program penanganan Anjal yang menjunjung tinggi empati dan menempatkan Anjal sebagai bagian dari anak rawan yang membutuhkan perlindungan dan juga aktualisasi diri. (Bagong Suyanto: Indonesia bebas Anjal mungkinkah?)

3.2. Sanggar Alang-Alang Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

Banyak jenis Pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan yang tidak dapat diperoleh di sekolah formal (Puruhita Dani, Mundzir, and Hardika 2018). Salah satunya seperti yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Sanggar Alang-Alang. Lembaga yang lebih dikenal dengan Sanggar Alang-Alang ini merupakan lembaga pendidikan dan juga organisasi sosial yang menaungi anak-anak negeri dan ibu dari keluarga marginal. Istilah Anak Negeri dipakai oleh Sanggar Alang-Alang karena secara konseptual dan legalitas istilah anak jalanan tidak memiliki payung hukum, dalam UU 1945 pasal 34 menyebutkan bahwa “anak miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Oleh karena itu Sanggar Alang-Alang menyebut warga belajarnya dengan sebutan anak negeri. Selain itu berdasarkan keyakinan bahwa nama adalah do’a bagi penyandangnyanya. Harapannya setelah mengikuti serangkaian pembinaan, mereka akan bisa hidup layak dan masa depan yang lebih baik setara dengan anak-anak lainnya.

Sanggar Alang-Alang merupakan lembaga pendidikan alternatif atau lembaga pendidikan non formal. Lembaga yang berdiri pada tanggal 16 April 1999 oleh H. Didit HP tersebut juga dikenal dengan sebutan “rumah belajar anak negeri” (Fadilah 2013). Sanggar Alang-Alang menjadikan Sanggar sebagai tempat pembelajaran. Lembaga ini tidak melaksanakan pembelajaran di pinggir jalan ataupun di terminal. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada warga belajar tentang kehidupan yang normatif, sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter yang normatif juga bagi anak-anak jalanan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Shinta & Ain (2021) bahwa, lingkungan

tempat belajar merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, karena kondisi lingkungan yang baik, ditunjang kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, sangat signifikan dalam mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang menyenangkan, maka lingkungan belajar sangat penting dalam mengembangkan sikap. Kegiatan belajar dilaksanakan pada sore hari terkadang sampai malam hari. Jadwal ini disusun berdasarkan waktu terbaik menurut warga belajar dan berdasarkan kontrak belajar yang sudah disepakati bersama antara warga belajar, pamong belajar, sumber belajar dan penyelenggara, sehingga pembelajaran bersifat lebih fleksibel (Kartini and Rusman 2019).

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, dalam setiap pelaksanaan programnya akan selalu melibatkan 10 patokan Dikmas (Sylva Alkornia 2018). Hal ini juga berlaku di Sanggar Alang-Alang yaitu a). Warga belajar yang terdiri dari ibu dari kalangan masyarakat marginal sekitar terminal Joyoboyo dan anak negeri. Yaitu anak-anak yang masih beraktivitas di jalan, anak-anak yang rawan turun ke jalan, anak yatim/piatu/yatim piatu dan anak-anak dhuafa. b). Sumber belajar, yaitu tutor, penyuluh agama, dan pelatih sesuai dengan bidangnya, c) Pamong belajar yang terdiri dari pendamping lapangan, pekerja sosial lapangan dan pengelola Sanggar Alang-Alang, d). Sarana belajar berupa peralatan yang mendukung pembelajaran sesuai dengan program seperti seperangkat alat musik modern dan tradisional, alat tulis, alat melukis, dll, e) Tempat belajar, berupa sanggar atau rumah belajar yang berlokasi di Jl. Gunungsari No. 24 Surabaya, f). Dana belajar, dana belajar juga tersedia meskipun masih menjadi kendala untuk operasional lembaga dan juga mendukung kegiatan pembelajaran, h). Ragi Belajar Atau rangsangan Giat belajar. Untuk Ragi belajar di sanggar Alang-Alang mulai diterapkan sejak awal lembaga ini berdiri, ragi belajar dimaksudkan untuk menarik minat dan motivasi warga belajar agar konsisten mengikuti kegiatan, ragi belajar berbentuk makanan dan minuman ringan, sembako, dan juga outing class. i) kelompok belajar yang terdiri dari kelompok-kelompok kelas berdasarkan bakat dan minat misal kelompok ansambel angklung, kelas ibu, kelompok hadrah, kelas melukis dll. j). Program belajar terdiri dari kelas melukis, TPQ, kelas pemahaman Al-Qur'an, Kelas Seni dan Budaya, Kelas ibu, dll). Hasil belajar, berupa prestasi di bidang olahraga dan seni terutama seni musik, tingkat lulusan Alang-Alang yang mentas dari dunia jalanan dan beralih profesi yang lebih baik

3.3. Lima Pilar pendidikan dasar di Sanggar Alang-Alang

Layanan yang diberikan oleh Sanggar Alang-Alang sebagai lembaga Pendidikan Non Formal terdiri dari beberapa bidang, yaitu pendidikan, kesehatan, pendampingan, dan sosial. Dalam hal pendidikan dibagi lagi menjadi beberapa tahapan dalam mengimplementasikan kepada warga belajar, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Pembelajaran baca tulis ditempatkan sebagai pembelajaran pembuka mengingat pentingnya keterampilan tersebut agar anak bisa mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama bagi anak-anak untuk dapat memahami segala materi pelajaran (Stephens 2004). Membaca dan menulis juga merupakan kecakapan dasar yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

Etika, Estetika, norma, dan agama, merupakan 4 jargon atau materi dasar yang diberikan kepada warga belajarnya. Urutan materi dasar yang menjadi materi utama sebelum pemberian pembekalan-pembekalan yang lain tersebut bukanlah tanpa alasan, anak negeri (anak jalanan dan anak-anak yang rawan turun ke jalan karena tinggal di perkampungan kumuh, padat penduduk yang berada di samping terminal) membuat mereka terkesan kumuh,

jorok, kurang beretika, oleh karena itu dibutuhkan sebuah sentuhan pendidikan yang mudah diterapkan dalam penanganan anak-anak negeri agar bisa hidup normatif. Mengambil istilah yang dipakai oleh Bapak Didit HP. "Ibarat piring yang kotor maka sebelum piring itu diisi dengan nasi, lauk pauk, sayur dll maka piring yang kotor itu harus dimarahi dulu sampai bersih agar layak pakai".

Etika yang berarti budi pekerti, pintu masuk utama yang harus diterima dan dilalui oleh setiap warga belajar Alang-Alang, Materi ini bukan sekedar diberikan secara teoritis, akan tetapi dalam bentuk terapan perilaku yang dilaksanakan secara terus menerus "Ajeg".

Estetika (gaya hidup bersih dan indah) materi yang mungkin menurut sebagian orang dianggap sangat sepele dan biasa, akan tetapi menurut Sanggar Alang-Alang, pelajaran ini sangat penting diberikan kepada warga belajar, mengingat latar belakang anak-anak baik aktivitasnya yang sebagian besar di jalan, tempat tinggal di lingkungan padat penduduk dan "non normatif" maka gaya hidup bersih perlu dikenalkan dan dibiasakan sehingga diharapkan menjadi kebiasaan perilaku bagi warga belajar.

Norma (aturan yang berlaku baik di sanggar Alang-Alang maupun di masyarakat). Pengetahuan ini sangat penting diberikan. Mengingat latar belakang anak-anak yang terbiasa hidup bebas tanpa aturan. Dalam penerapannya materi agama ini juga dalam bentuk teori seperti dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Kelas Pemahaman Al-Qur'an, mengaji secara tersurat dan yang tersirat. Selain itu pelajaran agama juga diajarkan melalui pembiasaan seperti berucap salam setiap kali masuk dan meninggalkan sanggar, berdo'a setiap kali akan melalui aktivitas, shalat berjamaah terutama pada saat maghrib. Dll.

Pembiasaan sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sering kita jumpai seseorang atau sekelompok orang cenderung bisa melakukan suatu karena mereka terbiasa. Menurut Anis (Abidin 2018). Penggunaan metode pembiasaan dalam sebuah pembelajaran adalah bertujuan melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sesuatu misalnya ucapan dan perilaku yang baik, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari (Abidin 2018)

3.4. Life Skills (Kecakapan hidup)

Life aptitudes are basic among understudies in countering the circumstances of life. In any case, due to the moving guidelines methodology, their abilities procurement was compromised. Persistent advancement is basic in their life ability securing and the school plays a potential part in progressing this (Lloyd V. Pahilanga, M. Bual, and V. Madrigal 2023). Sebagai lembaga pendidikan nonformal maka konteks pendidikan di Sanggar Alang-Alang menitik beratkan pada pendidikan life skills (kecakapan hidup) yang tentunya disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan warga belajar Sanggar Alang-Alang, Kecakapan hidup adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang agar mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ditemui dalam kehidupannya. Apabila mengacu pada pedoman penyelenggaraan pendidikan non formal (PNF) tahun 2005 maka ada 4 kecakapan hidup yaitu: (1) Kecakapan pribadi (personal skills), (2) Kecakapan sosial (social skills), (3) Kecakapan akademik (academic skills), (4) Kecakapan vokasional (vocational skill).

Terdapat 4 program besar yang dilaksanakan di Sanggar Alang-Alang yaitu: (1) Bimbingan Mental Spiritual yaitu program yang tujuan utamanya membangun personal skill dan social skill. Program ini kemudian dijabarkan dalam beberapa kegiatan yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an Alang-Alang; (2) Bimbingan Anak Berbakat (BAB) merupakan program besar yang bertujuan untuk mengenali, memfasilitasi, dan mengembangkan warga belajar khususnya anak-anak dalam bidang vocational skills (kecakapan vokasi) sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, BAB sudah dikembangkan di Sanggar Alang-Alang sejak awal berdirinya yaitu tahun 1999.; (3) Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN) dan yang keempat adalah Bimbingan Anak Sekolah (BAS).

3.5. Program Lanjutan Berupa Pendidikan Kesetaraan & Pendidikan Formal

Layanan program yang diselenggarakan oleh Sanggar Alang-Alang, selain menganut prinsip humanis, juga menerapkan prinsip keberlanjutan. Selain layanan berupa kecakapan pribadi, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional, Alang-Alang juga membangun kecakapan akademik. Program itu berbentuk Bimbingan Anak Sekolah, program ini adalah layanan yang diberikan oleh Sanggar Alang-Alang berupa pendidikan kesetaraan dan juga support kembali ke sekolah formal. Program layanan ini dikembangkan dengan mengikuti kebutuhan anak pada saat mencoba untuk keluar dari dunia jalanan. Apabila mereka memilih dan mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai pegawai atau apa saja maka dunia kerja tersebut akan meminta dokumen pendukung salah satunya adalah ijazah sekolah. Oleh karena itu semahir apapun warga belajar di bidang vocational skillnya, Sanggar Alang-Alang tetap mendorong dan memfasilitasi warga belajarnya untuk mengenyam pendidikan akademik. Untuk pilihan pendidikan formal atau non formal kembali lagi disesuaikan dengan latar belakang dan kondisi warga belajar. Pada tahun-tahun pertama sampai tahun 2014an warga belajar sebagian kecil (35%) mengikuti pendidikan formal, dan sisanya difasilitasi untuk mengikuti layanan pendidikan non formal berupa pendidikan kesetaraan PAKET A,B dengan jam Sanggar Alang-Alang berpartner dengan lembaga PKBM lain. Hasilnya ada yang kemudian meneruskan ke paket C dengan mandiri, dan ada pula yang difasilitasi sanggar Alang-Alang untuk melanjutkan ke jenjang SMA formal, bahkan yang bersangkutan karena ditunjang skill tinju dia berhasil masuk ke salah satu PTN di Surabaya, dan hasilnya sekarang menjadi guru olahraga di salah satu SMK.

Setelah tahun 2015, layanan pendidikan akademik yang diberikan oleh Sanggar Alang-Alang mulai bergeser, disesuaikan trend dan kebutuhan warga belajar. Sebagian masih diberikan layanan sekolah kesetaraan (20%), dan sebagian besar sekolah formal. Layanan sekolah kesetaraan ini biasanya untuk anak-anak dengan keadaan khusus, misal ketika bergabung menjadi warga belajar Alang-Alang usia si Anak sudah diatas usia sekolah yang seharusnya, misal masuk di usia 11 tahun maka layanan pendidikan yang memungkinkan adalah sekolah kesetaraan. Sedangkan support layanan sekolah formal ini diberikan kepada anak-anak yang bergabung dengan Sanggar Alang-Alang sejak usia dini, atau meskipun bergabung pada saat usia sudah 12an akan tetapi saat itu sudah sekolah di sekolah formal. Outputnya saat ini sudah banyak warga belajar yang lulus jenjang SMK, kemudian memiliki pekerjaan yang layak, ada juga yang masih bersekolah SMK. Bahkan ada beberapa Warga belajar yang sudah menyelesaikan jenjang PT (perguruan tinggi) dan sekarang beraktifitas menjadi guru, dan ada beberapa yang masih duduk di bangku kuliah.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi program pendidikan non formal untuk anak negeri (anak jalanan) yang dilaksanakan oleh Sanggar Alang-Alang menunjukkan hasil yang baik, hal ini terlihat dalam beberapa hal pertama implementasi program pendidikan non formal memiliki 10 unsur patokan pendidikan masyarakat. Penyusunan program disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan minat warga belajar. Metode pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan “belajar sambil bermain, dan juga melalui praktek langsung dan pembiasaan.

Program belajar yang dikembangkan di Sanggar Alang-Alang berusaha menyentuh dan mengembangkan life skill warga belajar dimulai dari kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan juga kecakapan vokasional/keterampilan. Pertama-tama Sanggar mengkondisikan tempat belajar sebagai rumah belajar yang aman dan nyaman sehingga warga belajar merasa di “manusiakan” dan diterima sebagai keluarga besar Alang-Alang, Setelah itu Sanggar Alang-Alang menanamkan 5 pilar dasar utama yaitu kecapan dasar Calistung, etika, estetika, moral dan agama melalui metode pembiasaan, tahapan ini dalam rangka pembentukan mental dan karakter yang baik bagi warga belajar sehingga beralih ke gaya hidup yang normatif. Tahap selanjutnya adalah pelatihan vocational skill sesuai dengan bakat dan minat, di mana pelatihan musik adalah menjadi pilihan yang paling banyak diminati. Dan sebagai tahapan selanjutnya yaitu Warga belajar juga dibekali dengan pendidikan akademik yaitu berupa pendidikan kesetaraan (paket A, B) atau juga pendidikan formal, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi warga belajar.

Program-program yang dikembangkan oleh Sanggar Alang-alang serta metode dan pendekatan yang digunakan terbukti menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari banyaknya prestasi warga belajar di bidang seni dan olahraga, misal lolosnya warga belajar alang-Alang ke ajang kontestasi pencarian bakat tingkat nasional, beralih profesi dari pengamen terminal, atau stopan menjadi pemusik profesional yang tampil di tempat-tempat bergengsi tentunya dilengkapi juga dengan performa dan juga attitude yang baik, atau beralih profesi menjadi guru musik, dan guru bidang lain, menjadi pegawai di pemerintahan atau karyawan swasta sesuai dengan bidangnya. Meskipun sampai sekarang masih ada sebagian kecil lulusan Alang-Alang yang masih stay di dunia lamanya yaitu jalanan.

Daftar Rujukan

- Abidin, A. Mustika. 2018. “PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN.” *Jurnal Kependidikan* 12: 2.
- Andi Aysha Zalika Ardita Putri. 2022. “Permasalahan Anak Jalanan Di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan Di Surabaya).” *Journal of Social Studies and Humaniora* 1: 1.
- Asmani. 2002. *Diva Press Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah*. Yogyakarta.
- Baruwadi, Darwin. 2012. “Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda.” *jurnal Pendidikan Luas Sekolah* 8: 1.
- Connal, Criana, Sauvageot, Claude, Sachs-Israël, Margarete. 2005. *NFE-MIS Handbook: Developing a Sub-National Non-Formal Education Management Information System*.
- Fadilah, Maulina Mifta. 2013. “PERANAN SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1: 1.

- Jalal, F. 2004. "Jalal, F. (2004). Isu Strategis Pendidikan: Pendidikan Untuk Semua Dan Kesepakatan Dakkar. Disampaikan Pada Capacity Building Bagi Calon Anggota DPR-RI Dan DPD Perempuan Periode 2004-2009 Yang Diselenggarakan Oleh DPR-RI pada Tanggal 04 Agustus 2004 Di Jakar."
- Kartini, T, and R Rusman. 2019. "Studi Evaluatif Kurikulum Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Dalam Jaringan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik Paud." *Dikus; Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2: 74–86.
- Lloyd V. Pahilanga, Loren, Joel M. Bual, and Dennis V. Madrigal. 2023. "Life Skills of Filipino Emerging Adults of a Catholic Higher Education Institution in Central Philippines." *Indonesian Journal O Educational Research and Review* 6. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i1.59582>.
- Masdin, Masdin. 2018. "ANAK JALANAN DI KOTA KENDARI MENUJU KOTA LAYAK ANAK." *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 12: 100. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i2.643>.
- Maulidya, Yuri, and Lina Miftahul Jannah. 2023. "Intervention of Public Policy on Behavior Change of Street Children in Indonesia." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik* 13. <https://doi.org/10.26858/jiap.v13i1.48502>.
- Melindra, Yoti, and Irmawati Irmawati. 2020. "Documentation Study of Street Children by Social Office of Padang City." *jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8.
- Moleong. 2017. *PT. Remaja Rosdakarya Journal of Social Studies and Humaniora*.
- Mustangin, and Wahyu Fauzan Akbar, Muhammad Novita Sari. 2021. "Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan." *International Journal of Community Service Learning* 5.
- Mutiara Shinta, and Siti Quratul Ain. 2021 *Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*.
- Puruhita Dani, Rina, Mundzir Mundzir, and Hardika Hardika. 2018. "Pendidikan Luar Sekolah Dalam Perspektif Purna Tenaga Kerja Indonesia (Studi Fenomenologi Di Pagelaran Malang)." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10.
- Riyanto, Yatim, and Trends A. 2015. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." *Unesa University Press*.
- S. Bondoso, Enna. 2023. "Surviving Street Life: A Phenomenological Study on Street Children." *journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 34: 5572–87.
- Shariff, Khadija, Devotha Festo Mlay, and Samuel Otieno Owino. 2024. "Generating Evidence from Life Skills Assessments to Inform Policy in East Africa." *The Contextualisation of 21st Century Skills. The Enabling Power of Assessment*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51490-6_2.
- Soetji Andari. 2013. "Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan: Studi Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta." *Child Poverty and Social Protection Conference*.
- Sosial Kementerian. 2012. "Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial." : 8.
- Stephens, K. 2004. "Creative Ways to Lead Kids to Reading and Writing. Parenting Exchange. Diambil Dari (Online)." *Parenting Exchange. Diambil dari (Online)*. <http://www.oh-pin.org/articles/pex-06-creative-ways-to-lead-kid.pdf>.
- Sugiyono. 2013. "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." *ALFABETA*. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Alfabeta*.
- Sylva Alkornia. 2018. "Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak Usia Dini." *Prosiding ICE CRS* 1: 3.
- Ulfah, Ulfah, and Opan Arifudin. 2022. "PERAN GURU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT PESERTA DIDIK." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan* 3: 1.
- Wibawa Budi. 2021. "Problem Etika Dalam Kasus Dokumenter Jagal (2012) Dan Senyap (2014)." *Imaji* 12: 3.
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234–241.
- Nasofa, A., & Effendy, M. (2016). *STRATEGI PENDAMPINGAN ANAK JALANAN (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)*.
- Obasuyi, F. O. T. (2018). *Education inequality and poverty: evidence from sub-Saharan African countries (Doctoral dissertation, University of Malaya (Malaysia))*.

Raharjo, K. M. (2018). Pemberdayaan anak jalanan sebagai upaya penyadaran belajar melalui pendidikan kesetaraan di kota samarinda. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 63-69.

Susilowati, E. (2022). Praktik Perlindungan Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan SOSIAL ANAK. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8(1).